



Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Melalui Wisata Spiritual Berbasis *Heritage* di Bebatuan Pura Pulung Sari Buleleng

Pradna Lagatama

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia
pradnalagatama@gmail.com

Abstract

The development of spiritual tourism in Bali faces serious challenges in the form of desacralization due to the commodification of rituals and the reduction of spiritual meaning to mere visual attractions. This situation demands strengthening the educational dimension of living heritage sites that still function religiously. This study aims to analyze the process of internalizing Hindu religious education values through heritage-based spiritual tourism at the Pulung Sari Temple Boundary in Buleleng Regency. The study used a descriptive qualitative approach with a pedagogical phenomenology perspective. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies of ritual practices, spatial structures, and the spiritual experiences of worshippers and tourists. The results indicate that internalization of values occurs through a mechanism formulated as the pedagogy of megalithic silence. This concept refers to a spiritual learning model based on ritual silence, material simplicity, and direct interaction with megalithic stone structures as media for transcendental reflection. This study differs from previous spiritual tourism research by positioning heritage-based sacred sites not as tourism attractions or economic assets, but as non-formal Hindu religious education spaces where educational values are internalized experientially. Within this mechanism, the values of Tattwa are internalized through an inclusive theology that unites megalithic traditions and Vedic teachings. The values of Susila are embedded through an ethic of simplicity and adherence to the bhisama (silence without bells) that reduces ego and materialism. While the values of Ceremony are manifested through the practice of Tirthayatra, a form of experiential learning that emphasizes spiritual independence and personal endeavor. The novelty of this research lies in the conceptual formulation of the pedagogy of megalithic silence as a model of non-formal Hindu religious education based on sacred sites, which transcends previous approaches to spiritual tourism that were predominantly oriented toward tourism experiences or economic value. This study concludes that the integration of educational values into spiritual tourism can transform Pulung Sari Temple into a laboratory for non-formal education, while simultaneously shifting the relationship between tourists from the tourist gaze to spiritual participation, which supports the preservation of the temple's sanctity and cultural sustainability.

Keywords: *Internalization of Values; Hindu Religious Education; Spiritual Tourism; Heritage; Pulung Sari Temple Stoneworks*

Abstrak

Pengembangan pariwisata spiritual di Bali menghadapi tantangan serius berupa desakralisasi akibat komodifikasi ritual dan reduksi makna spiritual menjadi sekadar atraksi visual. Kondisi ini menuntut penguatan dimensi edukatif pada situs *living heritage* yang

masih berfungsi secara religius. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu melalui wisata spiritual berbasis *heritage* di Bebatuan Pura Pulung Sari, Kabupaten Buleleng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologi pedagogis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap praktik ritual, struktur spasial, serta pengalaman spiritual pemede dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme yang dirumuskan sebagai pedagogi keheningan megalitik (*megalithic silence pedagogy*). Konsep ini merujuk pada model pembelajaran spiritual yang bertumpu pada keheningan ritual, kesederhanaan material, dan interaksi langsung dengan struktur bebatuan megalitik sebagai media refleksi transendental. Penelitian ini berbeda dari kajian wisata spiritual sebelumnya karena menempatkan situs *heritage* sakral bukan sebagai objek wisata atau aset ekonomi, melainkan sebagai ruang pendidikan agama Hindu nonformal tempat nilai-nilai pendidikan terinternalisasi melalui pengalaman langsung. Dalam mekanisme ini, nilai *Tattwa* terinternalisasi melalui teologi inklusif yang menyatukan tradisi megalitik dan ajaran *Weda*, nilai *Susila* tertanam melalui etika kesederhanaan dan kepatuhan terhadap *bhisama* keheningan tanpa genta yang mereduksi ego dan materialisme, sedangkan nilai upacara termanifestasi melalui praktik *tirthayatra* sebagai bentuk *experiential learning* yang menekankan kemandirian spiritual dan usaha personal. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan konseptual pedagogi keheningan megalitik sebagai model pendidikan agama Hindu nonformal berbasis situs sakral, yang melampaui pendekatan wisata spiritual sebelumnya yang dominan berorientasi pada pengalaman wisata atau nilai ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai pendidikan dalam wisata spiritual mampu mentransformasi Pura Pulung Sari menjadi laboratorium pendidikan nonformal, sekaligus menggeser relasi wisatawan dari *tourist gaze* menuju *spiritual participation* yang mendukung pelestarian kesucian pura dan keberlanjutan budaya.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Pendidikan Agama Hindu; Wisata Spiritual; *Heritage*; Bebatuan Pura Pulung Sari

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, kajian pariwisata menunjukkan pergeseran epistemologis dari pariwisata massal menuju bentuk-bentuk pariwisata alternatif yang menekankan pencarian makna, refleksi eksistensial, dan transformasi batin wisatawan (Richards, 2011; Smith, 2015). Wisata spiritual dan wisata berbasis warisan budaya dipahami sebagai respons kritis terhadap krisis makna dalam modernitas, karena mampu menghubungkan pengalaman perjalanan dengan nilai-nilai sakral, identitas budaya, dan pembelajaran moral yang bersumber dari situs keagamaan yang masih hidup secara ritual (Shackley, 2001; Olsen & Timothy, 2005).

Berbagai kajian mengingatkan bahwa tanpa pendekatan edukatif dan etis yang memadai, pengembangan wisata spiritual berpotensi mereduksi kesakralan ruang suci dan menggeser fungsinya menjadi sekadar objek konsumsi visual (Cohen, 2008). Pergeseran paradigma pariwisata global pada dekade terakhir tidak hanya sekadar perubahan preferensi pasar, melainkan mencerminkan transisi fundamental dari pariwisata massal (*mass tourism*) yang cenderung hedonistik dan *superfisial* menuju pariwisata alternatif yang menekankan kualitas pengalaman yang mendalam, refleksi diri, dan transformasi personal (Darmayasa et al., 2025).

Dalam kerangka tersebut, wisata spiritual muncul sebagai segmen krusial dengan pertumbuhan signifikan, khususnya yang berorientasi pada pencarian nilai-nilai luhur masa lampau (Utama 2025). Sesuai konteks tersebut, wisata spiritual didefinisikan secara komprehensif sebagai aktivitas perjalanan yang bertujuan memperoleh ketenangan batin, pendalaman religius, dan pemaknaan eksistensial melalui interaksi intensif dengan ruang-ruang sakral atau praktik keagamaan otentik yang masih hidup di masyarakat (Razaq & Griffin, 2015; Nuryanti, 1996). Tren ini muncul sebagai antitesis kritis terhadap kejenuhan masyarakat modern atas pola hidup materialistik sekuler, yang mendorong kebutuhan mendesak akan pengalaman transendental yang tidak hanya menghibur, tetapi juga bersifat holistik dan bernilai edukatif dalam membentuk kembali karakter manusia (Mardani, 2024). Dalam ranah pariwisata budaya, wisata spiritual berkaitan erat dengan *heritage tourism*, terutama ketika destinasi wisata berupa situs keagamaan yang tidak hanya menawarkan estetika visual tetapi juga nilai sejarah, simbolik, dan kesakralan (Choirunnisa & Karmilah, 2022).

Ron (2007) menegaskan bahwa *heritage tourism* tidak sekadar pelestarian artefak fisik, melainkan medium untuk mentransmisikan nilai, makna, dan identitas budaya lintas generasi. Burchardt & Ural (2024) menyatakan bahwa *heritage* sejatinya merupakan konstruksi sosial yang memuat memori kolektif, praktik religius, dan sistem nilai yang terus direproduksi oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, sinergi antara wisata spiritual dan *heritage* dapat menjadi instrumen strategis untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan, sepanjang pengembangannya dilakukan secara etis dan berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan (Aulet & Vidal, 2018).

Bali sebagai destinasi pariwisata global memiliki keunikan karena pariwisata di pulau ini dibangun atas fondasi *Tri Hita Karana* dan spiritualitas Hindu yang kental. Pura di Bali berfungsi tidak hanya secara teologis sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, tetapi juga berperan sosiokultural sebagai pusat pelestarian budaya, pendidikan nilai agama, dan pembentukan karakter umat (Gorda & Wardani, 2020). Dari perspektif Pendidikan Agama Hindu, pura merupakan laboratorium rohani atau ruang pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan ajaran *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual) secara simultan (Sudarsana et al., 2019).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan paradoks. Berbagai kajian akademis mengindikasikan bahwa pengembangan wisata spiritual di Bali menghadapi risiko serius berupa komodifikasi yang dapat mereduksi kesakralan ruang dan ritual (Sutana, 2025; Rudiarta et al., 2022). Dominasi orientasi ekonomi berpotensi menggeser fungsi pura dari ruang edukasi religius menjadi sekadar objek tontonan. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana memastikan bahwa interaksi wisatawan dengan situs sakral tidak hanya berhenti pada tatapan visual semata (*tourist gaze*), tetapi juga menyentuh aspek pembelajaran nilai agama.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu menjadi krusial agar wisata spiritual tetap berfungsi sebagai media pembelajaran religius dan pelestarian nilai spiritual, bukan sekadar atraksi pariwisata (Suardana et al., 2023). Beberapa penelitian terdahulu mengkaji wisata spiritual dan religi dari perspektif manajemen destinasi, dampak ekonomi, dan kepuasan wisatawan Razaq & Griffin (2015); Astrina et al., (2023) sementara kajian tentang peran Pendidikan Agama Hindu dalam penguatan karakter dan etika pariwisata masih sangat terbatas (Wiartha et al., 2025; Saitya et al., 2020).

Meskipun demikian, kesenjangan literatur nyata, studi yang secara spesifik membahas proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu melalui wisata spiritual

berbasis *heritage* di situs pura megalitik yang masih aktif secara ritual masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan perspektif orisinal, yaitu menempatkan wisata spiritual tidak hanya sebagai praktik industri jasa, melainkan sebagai media pendidikan agama nonformal yang berperan strategis dalam transmisi nilai-nilai Hindu. Urgensi penelitian ini terkait dengan situs bebatuan Pura Pulung Sari di Desa Selat, Kabupaten Buleleng, yang merupakan *living heritage* Hindu unik di Bali. Situs ini menggabungkan struktur batu megalitik kuno (*menhir*) dengan pelinggih sakral kontemporer serta praktik ritual yang masih hidup (Atmadja et al., 2020; Subagia, 2020). Keberadaan pura tersebut menunjukkan kontinuitas peradaban Hindu dan adaptabilitas ajaran leluhur dalam praktik keagamaan masa kini. Dari perspektif *contextual teaching and learning*, bebatuan Pura Pulung Sari memiliki potensi besar sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Hindu melalui pengalaman langsung di ruang sakral (Dira, 2018; Putri et al., 2023).

Masalah mendesak yang ingin diatasi adalah kebutuhan merumuskan model pengembangan wisata spiritual yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Tanpa landasan filosofis dan edukatif yang kuat, pengembangan wisata di situs pura kuno berisiko kehilangan makna substansialnya. Internalisasi nilai-nilai seperti *sraddha* dan *bhakti*, etika religius, kesadaran ekologis, serta keharmonisan sosial menjadi benteng pertahanan dalam menjaga keseimbangan antara pariwisata, kesucian pura, dan keberlanjutan budaya (Murtini et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan menguraikan secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu terjadi melalui aktivitas wisata spiritual di situs bebatuan Pura Pulung Sari. Penelitian ini diharapkan memberikan landasan teoretis bagi pengembangan kurikulum pendidikan nonformal berbasis situs sejarah, serta rekomendasi praktis bagi pengelola desa wisata dalam mengelola situs sakral agar tetap bernilai edukatif (Michel, 2006). Rumusan masalah dan tujuan ini menjadi penting untuk memperjelas fokus kajian di tengah kompleksitas pembahasan mengenai pariwisata spiritual, *heritage*, dan pendidikan agama Hindu. Guna mendalami permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi pedagogis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna, proses, dan pengalaman subjektif individu (baik masyarakat lokal maupun pengunjung) dalam berinteraksi dengan situs sakral bebatuan Pura Pulung Sari. Fokus analisis diarahkan pada tiga kerangka dasar agama Hindu *tattwa*, *susila*, dan *upacara* yang terinternalisasi melalui narasi sejarah situs, struktur pelinggih, dan partisipasi dalam ritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif dengan perspektif fenomenologi pedagogis untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu melalui wisata spiritual berbasis *heritage*. Pendekatan fenomenologi pedagogis dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Max Van Manen (2016) yang menekankan pemaknaan pengalaman hidup (*lived experience*) sebagai sumber utama pembelajaran nilai, sehingga analisis difokuskan pada bagaimana pengalaman spiritual di ruang sakral dipahami, dihayati, dan dimaknai oleh partisipan. Penelitian dilaksanakan di bebatuan Pura Pulung Sari, Desa Selat, Kabupaten Buleleng, yang dipilih sebagai representasi situs *living heritage* Hindu dengan karakter megalitik yang masih aktif secara ritual. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih empat bulan, mencakup observasi pada aktivitas ritual keagamaan dan praktik wisata spiritual yang berlangsung di lingkungan pura. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang dipilih secara

purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung, pengetahuan terhadap sejarah pura, serta pengalaman dalam praktik ritual dan aktivitas wisata spiritual di Pura Pulung Sari. Informan terdiri atas satu orang pemangku pura sebagai informan kunci yang memahami secara mendalam praktik ritual dan makna teologis bebatuan, dua orang tokoh adat/tetua desa yang mengetahui sejarah dan *bhisama* pura secara turun-temurun, dua orang anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang terlibat aktif dalam interaksi antara wisatawan dan situs sakral, serta tiga orang masyarakat lokal/pemedek yang rutin mengikuti kegiatan ritual dan *tirthayatra*. Pemilihan kategori informan ini bertujuan untuk memperoleh variasi perspektif yang merepresentasikan dimensi historis, ritual, sosial, dan pengalaman spiritual secara langsung di situs penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif diarahkan pada praktik ritual, interaksi wisatawan dengan ruang sakral, serta dinamika pembelajaran nilai yang terjadi secara kontekstual. Wawancara mendalam bertujuan menggali pemaknaan informan terhadap nilai-nilai *tattwa*, susila, dan *upacara* yang terinternalisasi melalui aktivitas wisata spiritual. Studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip desa, catatan sejarah pura, serta sumber tertulis lain yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka analisis difokuskan pada bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dialami, dihayati, dan ditransmisikan melalui pengalaman langsung di situs sakral. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi temuan kepada informan kunci (*member check*).

Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi dan Fenomenologi *Living Heritage*: Bebatuan Pura Pulung Sari Dalam Lanskap Teologi Hindu di Bali

Temuan lapangan menunjukkan bahwa secara fisik Pura Pulung Sari memiliki karakter arsitektur yang berbeda mencolok dibandingkan pura-pura pada umumnya di Bali, terutama pada keberadaan bebatuan berupa susunan batu alam terbuka tanpa atap sebagai pelinggih utama. Hasil observasi partisipatif memperlihatkan bahwa struktur ini dipertahankan apa adanya tanpa sentuhan renovasi modern, serta menjadi pusat aktivitas ritual masyarakat, yang dalam kajian *heritage* dipahami sebagai upaya menjaga *authenticity of sacred sites as value transmitters* (Aulet & Vidal, 2018). Beberapa informan juga menegaskan bahwa keberadaan bebatuan ini diyakini sebagai warisan leluhur yang tidak boleh diubah karena memiliki makna spiritual mendalam. Berdasarkan observasi partisipatif, Pura Pulung Sari (Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Buleleng) menampilkan anomali arsitektural mencolok dibanding pakem umum pura di Bali (terutama Bali Selatan). Di saat banyak pura modern cenderung bergaya bebadungan atau pengaruh Gianyar dengan meru-menara tinggi dan ornamen paras yang rumit, Pura Pulung Sari mempertahankan ciri purbanya, struktur bebatuan (bebatuan megalitik) terbuka tanpa atap.

Temuan lapangan menunjukkan susunan bebatuan di sini bukanlah tumpukan batu acak, melainkan konstruksi terencana sebagai pelinggih utama. Istilah bebatuan merujuk pada susunan batu alam bisa berupa teras berundak sederhana atau gundukan monolitik yang secara arkeologis menandakan kesinambungan tradisi pemujaan leluhur masa prasejarah yang disinkretisasikan ke dalam teologi Hindu Bali. Analisis arsitektural situs mengungkap bahwa meski masih mempertahankan elemen megalitik purba, tata ruang Pura Pulung Sari menerapkan konsep *Tri Mandala* (tiga zona kesucian), dengan adaptasi khas sesuai kontur alami. Data lapangan mengidentifikasi ketiga zona tersebut sebagai berikut:

- a. *Nista Mandala* (Jaba Sisi): Zona terluar berfungsi sebagai area transisi profan. Pengamatan kami mencatat adanya fasilitas pendukung seperti lahan parkir dan pelinggih pakendal (tempat bersandar sementara bagi pretima atau tapakan pura lain saat melasti/ngaleh). Secara sosiologis, area ini menjadi ruang interaksi sosial sebelum pemedek memasuki zona sakral.
- b. *Madya Mandala* (Jaba Tengah): Zona transisi sakral yang memuat bangunan fungsional komunitas. Di sini terdapat Bale Wantilan (balai pertemuan) dan Bale Gong (tempat gamelan). Keberadaan struktur-struktur ini menunjukkan bahwa meskipun inti pemujaan purba, fungsi sosial pura sebagai pusat aktivitas (*community center*) tetap berjalan aktif.
- c. *Utama Mandala* (Jeroan): *Sanctum sanctorum* atau area paling suci. Inilah letak keunikan utama situs, berbeda dengan jeroan pura kebanyakan yang dipenuhi meru tumpang atau gedung tertutup, *utama mandala* Pulung Sari didominasi pelinggih bebatuan. Struktur ini dibiarkan terbuka (*open air altar*), menegaskan hubungan langsung antara manusia, alam, dan Hyang Widhi tanpa sekat artifisial. Pendekatan ini mencerminkan filosofi ruang organik, di mana bangunan menyatu dengan kontur tanah, harmonis dengan alam (*Palemahan*).

Berdasarkan temuan empiris tersebut, perbedaan utama morfologi sakral Pura Pulung Sari dibandingkan pura konvensional, beserta makna edukatif yang terkandung di Pura Pulung Sari dapat dirangkum pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Morfologi Arsitektur Sakral

Parameter Komparasi	Pura Pulung Sari (<i>Bebaturan</i>)	Pura Konvensional (Padmasana/Meru)	Makna Edukatif di Pura Pulung Sari
Material Utama	Batu alam mentah seperti andesit, tanpa semen modern.	Bata, batu paras berukir (<i>sandstone</i>), beton bertulang, kayu, ijuk (sirap).	Mengajarkan kesederhanaan (<i>aparigraha</i>) dan keaslian (<i>satya</i>).
Bentuk Fisik	Teras berundak, <i>menhir</i> , susunan batu asimetris.	Struktur simetris menjulang (meru) dengan ornamen kekarangan/boma.	Menekankan fungsi di atas estetika; substansi spiritual lebih utama daripada penampilan.
Filosofi Ruang	Menyatu dengan kontur alam (arsitektur organik).	Struktur mandiri yang mendominasi ruang.	Harmoni dengan alam (<i>Palemahan</i>) manusia menyesuaikan diri dengan alam.
Simbolisme Tuhan	Niyasa elemental (batu sebagai simbol kekekalan dan kemurnian alam).	<i>Antropomorfik</i> dan simbolik kosmos (misalnya Bedawang Nala atau Naga Basuki).	Konsep Tuhan yang imanen (meresap dalam alam/benda), sehingga keilahian ada dalam tiap wujud alamiah.

Sumber: Peneliti, 2026

Perbandingan di atas menunjukkan bahwa setiap aspek arsitektur di Pura Pulung Sari berfungsi sebagai pelajaran edukatif, misalnya pemilihan material dan bentuk fisik menekankan kesederhanaan dan substansi spiritual daripada kemewahan visual. Secara keseluruhan, data lapangan mendukung pandangan bahwa bebatuan mengajarkan harmoni dengan alam dan menegaskan konsep ketuhanan yang imanen, sesuai konsep palemahan dalam kosmologi Hindu Bali.

2. Dinamika Historis: Dari Pemujaan Leluhur Menuju Teologi Hindu

Penelusuran historis melalui wawancara mendalam dengan tetua adat dan studi literatur menegaskan bahwa keberadaan bebatuan di Pura Pulung Sari berakar kuat pada sejarah Desa Selat. Desa Selat pada masa Bali Kuno (Caka 1103) dikenal sebagai wilayah Kanyuruhan dengan jejak peradaban yang panjang. Bebatuan diyakini sebagai *living monument* yang menandai titik awal pembentukan komunitas setempat. Menurut Putranegara selaku tetua adat menyatakan bahwa bebatuan di Pura Pulung Sari telah ada sejak dahulu menurut penuturan para leluhurnya. Eksistensi bebatuan tersebut masih terjaga saat ini, hal tersebut berarti menjaga warisan leluhur dan hubungan spiritual dengan Bhatara. Hal tersebut menegaskan bahwa bebatuan bukan sekadar situs arkeologis, melainkan basis identitas sejarah dan keagamaan masyarakat Selat (Wawancara, 03 Januari 2026). Analisis data historis mengemukakan temuan menarik yakni masyarakat Desa Selat secara sadar melakukan konservasi budaya dengan cara mempertahankan bebatuan tanpa melakukan renovasi bergaya modern. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelindung adat setempat menolak merenovasi pura menjadi struktur beton atau meru karena diyakini akan memutus koneksi spiritual dengan leluhur dan Tuhan.

Menurut Mariyasa selaku penglingsir adat menambahkan bahwa jika pura dirombak menjadi bangunan beton, maka narasi sejarah tentang peradaban megalitik di Buleleng akan terhapus dari memori kolektif (Wawancara, 03 Januari 2026). Observasi lapangan juga mengonfirmasi bahwa tidak ada upaya gentrifikasi fisik di pura ini meski banyak desa lain berlomba memugar pura guna menunjang pariwisata. Implikasi keagamaan dari temuan ini sangat mendalam. Bebatuan di Pura Pulung Sari berfungsi sebagai buku teks hidup yang mengajarkan generasi muda tentang asal usulnya, sejalan dengan konsep *heritage as learning space* dalam pendidikan kontekstual (Putri et al., 2023). Situs ini menjadi laboratorium pendidikan sejarah dan teologi serta kebijakan masyarakat untuk tidak mengubah struktur pura secara artifisial mengajarkan bahwa agama Hindu di Bali berevolusi secara inklusif, tidak menghancurkan kepercayaan lokal (animisme/dinamisme), melainkan memuliakan dan memberi makna baru (*sanskritisasi*) sehingga bagian integral dalam pemujaan kepada Tuhan. Data lapangan ini mendukung kesimpulan bahwa keberlanjutan bebatuan adalah bentuk edukasi spasial tentang kesinambungan tradisi Hindu Bali dari masa prasejarah hingga kini.

3. Internalisasi Nilai *Tattwa* (Filsafat): Teologi Inklusif dalam Pemujaan Bebatuan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat setempat memuja bebatuan di Pura Pulung Sari bukan sebagai benda mati, melainkan sebagai medium kehadiran Hyang Widhi dalam wujud lokal. Pernyataan ini berulang kali muncul dalam wawancara dengan pemangku dan tetua adat yang menegaskan bahwa bebatuan tersebut diperlakukan dengan kesakralan yang sama seperti arca atau pelinggih pada pura lainnya. Observasi ritual juga memperlihatkan bahwa pemedek bersembahyang langsung menghadap bebatuan tersebut tanpa perantara simbol antropomorfik.

Praktik keagamaan di Pura Pulung Sari menunjukkan penerapan konsep teologi inklusif yang mendalam, yang dalam kajian pendidikan agama Hindu dipahami sebagai bentuk *multicultural theological acceptance* (Saitya et al., 2020; Sudarsana et al., 2019). Dalam wawancara dan observasi ritual terungkap bahwa pemujaan bebatuan sama sekali tidak dianggap primitif oleh masyarakat setempat. Sebaliknya, menegaskan bahwa bebatuan itu merupakan manifestasi Tuhan dalam wujud lokal. Bebatuan tersebut merupakan wujud Tuhan seperti arca di pura gunung. Pendekatan ini melampaui fanatisme masyarakat menerima warisan leluhur (*bhadrah kratavo*) tanpa rasa rendah diri.

Hal ini sejalan dengan ajaran *Weda* yang inklusif dalam *Rig Veda* (Mandala I, Sukta 89, Mantra 1) menekankan terbukanya pikiran mulia dari segala penjuru:

ā no bhadraḥ kratavo yantu viśvato 'dabdhāso aparītāsa udbhidah devā no yathā sadam id vrdhe asann aprāyuvō rakṣitāro dive-dive (Rig Veda I.89.1).

Terjemahannya:

Biarkanlah pikiran-pikiran yang mulia datang kepada kami dari segala penjuru, (pikiran) yang tidak tertindas, tidak terhalang, dan menembus kebodohan. Semoga para Dewa selalu bersama kami demi kemajuan kami, pelindung yang tidak pernah lalai, hari demi hari.

Penerapan makna sloka ini tampak dalam sikap masyarakat Pulung Sari, masyarakat menyambut kearifan leluhur (*bhadrah kratavo*) dari segala zaman, meyakini kebenaran yang terlepas dari label primitif. Bagi masyarakat, Tuhan bisa hadir melalui berbagai medium candi megah, katedral, atau tumpukan batu sederhana selama medium tersebut mengarahkan pikiran kepada kemuliaan (*Bhadra*).

Implikasi pendidikan inklusivitas ini penting bagi wisatawan spiritual dan generasi muda Bali, sebagaimana ditegaskan dalam studi pendidikan toleransi berbasis ruang sakral (Sudarsana et al., 2019). Melalui kehadiran Pura Pulung Sari, masyarakatnya diingatkan agar tidak terjebak dalam fanatisme. Para pengunjung diajak merenung bahwa batu ini suci bukan karena batunya sendiri, tetapi karena pikiran mulia yang diproyeksikan manusia ke dalamnya selama berabad-abad. Dengan demikian, ajaran *Rig Veda* yang dihidupkan di Pura ini menjadi antidotum terhadap polarisasi, mengajarkan bahwa keberagaman medium pemujaan sama-sama valid dalam menembus kebodohan menuju kebenaran (*Dharma*).

4. Konsep Ketuhanan: Transendensi Dalam Imanensi

Secara konteks Pura Pulung Sari, konsep *Saguna* (Tuhan beratribut) dan *Nirguna* (Tuhan tak beratribut) diajarkan secara simultan. Secara *Saguna*, Tuhan dipuja dengan sosok lokal seperti Bhatara Kertaningjagat, pelinggih bebatuan diberi persembahan fisik agar pemede awam dapat memusatkan pikiran. Namun pada saat yang sama, aspek *Nirguna* hadir melalui wujud bebatuan itu sendiri yang abstrak tak berwujud manusia atau hewan mewakili ketakberbatasan Tuhan. Fakta bahwa batu-batuan itu tidak dipahat menjadi patung dewa Wisnu atau Siwa mengindikasikan keyakinan masyarakat bahwa Tuhan tidak bisa direduksi oleh citra fisik manapun. Observasi kami mencatat tidak adanya ornamen antropomorfik di *Utama Mandala*, hanya bebatuan alamiah sebagai simbol keabadian.

Pembelajaran nilai ketuhanan yang muncul adalah kepercayaan dan penekanan pada esensi batiniah. Muncullah nilai *Sraddha* (keyakinan/*bhakti*) yang tinggi, pemede Pulung Sari tidak bergantung pada visual indah untuk mengalami kekhayalan. Di tempat lain, seseorang mungkin khusyuk dengan patung emas berkilau, tetapi di Pura Pulung Sari kekhayalan lahir dari keheningan menatap bebatuan hitam yang bisu. *Bhakti* semata tanpa visual ini melatih pemede pada *Jnana* (pengetahuan tingkat tinggi) dan *Raja Yoga* (meditasi intensif). Dengan kata lain, Pura Pulung Sari mengajarkan bahwa Tuhan sesungguhnya *wyaapi wyaapaka nirvikara* (meresap di mana-mana tanpa bentuk), sehingga sekehendaknya tidak dibatasi oleh imajinasi anatomi manusia. Kesimpulannya, teologi yang diajarkan tempat ini sangat canggih walau dimediasi lewat media sederhana. kesederhanaan bebatuan mendorong kesadaran akan Tuhan yang melampaui wujud fisik, membentuk umat menuju pemahaman spiritual yang lebih dalam.

5. Internalisasi Nilai *Susila* (Etika): Kesederhanaan Sebagai Perlawanan Terhadap Materialisme

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik upacara di Pura Pulung Sari ditandai oleh kesederhanaan sarana persembahan dan pembatasan penggunaan atribut ritual tertentu. Dalam observasi peneliti, tidak ditemukan gebogan mewah atau hiasan berlebihan sebagaimana lazim dijumpai di pura perkotaan. Sebaliknya, persembahan lebih didominasi bahan alam dekat sekitar. Informan menyatakan bahwa ketulusan hati jauh lebih diutamakan daripada kemewahan sarana. Prinsip ini sejalan dengan ajaran etika dalam *Bhagavad Gita*. Dalam Bab IX, Sloka 26:

Patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyāṁ yo me bhaktyā prayacchati; tad ahaṁ bhakty-upahṛtam aśnāmi prayatātmanah

Terjemahannya:

Siapa pun yang dengan *bhakti* mempersembahkan kepada-Ku sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah, atau seteguk air, itu akan Ku-terima sebagai persembahan *bhakti* dari orang berhati suci.

Makna sloka ini nyata tercermin di Pura Pulung Sari, persembahan berupa daun atau bunga sederhana (*patram, puṣpam*) yang dihaturkan dengan ketulusan dihargai lebih daripada persembahan mewah yang sifatnya pamer (*prayatātmanah*). Dalam praktiknya, hierarki nilai materialistik runtuh, satu daun suci berketulusan lebih bernilai daripada emas tanpa rasa. Pendekatan ini membuka aksesibilitas spiritual yang luas, selaras dengan prinsip pendidikan agama Hindu dalam pembentukan karakter yang tidak berbasis material (Murtini et al., 2019). Seseorang tidak perlu melaksanakan upacara besar dengan biaya tinggi untuk dihormati di hadapan Tuhan serta kesucian bebaturan tidak berkurang oleh kesederhanaan persembahan.

Lebih jauh, pendekatan ini melawan komodifikasi spiritual dalam pariwisata, sebagaimana diingatkan dalam studi desakralisasi destinasi pura akibat komodifikasi ritual (Rudiarta et al., 2022). Pura Pulung Sari menjadi benteng yang memastikan ritual tidak dijual sebagai kemewahan bagi wisatawan. Sebaliknya, visi yang ditanamkan adalah bahwa pengalaman spiritual sejati datang dari kemurnian niat, dimana seteguk air dan hati yang hening sama bermaknanya dengan paket persembahan mahal. Dengan demikian, nilai *susila* kesederhanaan di situs ini mengajarkan bahwa *bhakti* (cinta kasih kepada Tuhan) menempati posisi lebih tinggi daripada materi, membentuk sikap inklusif dan egaliter dalam hati.

6. *Bhisama* dan Etika Lokal: Disiplin *Tapabrata*

Unsur *Bhisama* di Pura Pulung Sari memperlihatkan disiplin spiritual *tapabrata* yang ketat, yang dalam kajian pendidikan karakter dipahami sebagai *character education through ritual discipline* (Murtini et al., 2019; Sudarsana et al., 2019). Hasil observasi ritual mencatat larangan keras penggunaan genta (*bajra*) bagi siapa pun, termasuk para pemangku atau sulinggih. Kontras dengan praktik Bali umum yang mewajibkan *Panca Gita* (lima bunyi suci) dalam upacara, di sini bunyi suci genta dan gamelan tertentu ditiadakan sengaja. Larangan ini berfungsi sebagai pedagogi spiritual dengan meniadakan distraksi audio-visual, umat diarahkan memasuki zona sunyi (*Sunya*).

Dalam konteks ini, keheningan bukan sekadar ketiadaan bunyi, melainkan bentuk asketisme sementara untuk memahami bahwa penghormatan tertinggi kepada Tuhan dapat tercapai melalui *Mouna* (keheningan mutlak) komunikasi dengan Tuhan terjadi lewat *Bhaṣa Hr̥daya* (bahasa hati). Pada tingkat yang lebih luas, ketentuan *bhisama* ini mendidik karakter radikal berupa disiplin dan kerendahan hati. Dengan menghapus atribut gemerlap audio

visual, *bhisama* menegaskan pentingnya pengendalian ego (*Tapabrata*). Misalnya, sementara di tempat lain genta adalah simbol kekuasaan ritual bagi pendeta, di Pura Pulung Sari seorang Sulinggih dilarang menggunakan genta.

Sulinggih diharuskan menanggalkan atribut ritual dan berdiri sama dengan umat biasa saat sembahyang. Proses ini mendidik nilai *humility* (kerendahan hati) yang sangat kuat, sejalan dengan konsep pembentukan etika religius melalui praktik ritual (Sudarsana et al., 2019). Pengunjung diajarkan bahwa keabsahan persembahan tidak ditentukan oleh peralatan atau status sosial, melainkan oleh ketulusan batin. Oleh karena itu, Pura Pulung Sari berperan juga sebagai ruang edukasi moral, mengilustrasikan bahwa puncak segala ilmu dan jabatan adalah kemampuan untuk menjadi hening dan merendah antitesis terhadap budaya narsistik kontemporer.

7. Internalisasi Nilai Upacara (Ritual): *Tirthayatra* Sebagai Metode Edukasi Holistik

Temuan lapangan menunjukkan bahwa aktivitas utama yang dilakukan pemedek dan wisatawan spiritual di Pura Pulung Sari adalah *tirthayatra* yang menuntut usaha fisik dan mental untuk mencapai lokasi pura. Observasi memperlihatkan bahwa perjalanan menuju situs dipahami sebagai bagian dari proses penyucian diri, bukan sekadar perpindahan lokasi. Wawancara dengan beberapa pemedek menegaskan bahwa pengalaman pendakian tersebut dimaknai sebagai laku tapa yang memiliki nilai spiritual. Menurut Wiradnyana selaku seorang pemedek menyatakan dalam perjalanan mendaki ke Pura Pulung Sari sungguh menguji jiwa. Tiap langkah terasa seperti doa yang membersihkan dosa-dosa lama (Wawancara, 03 Januari 2026). Pengalaman ini bukan sekadar wisata biasa namun pendakian itu sendiri menjadi bagian ritual penyucian (*tapa*), sejalan dengan ajaran *Sarasamūṣya* (Sloka 279):

Apan mangke koṭṭamaṇiṅ tirthayātra, atyanta pāwitra, liwi saṅkeṅ kapawananing yajña, wenang ulahakena ring daridra.

Terjemahannya:

Sebab keutamaan *tirthayatra* itu amat suci, lebih utama daripada penyucian melalui *yajna* dan dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk orang miskin.

Sloka ini menegaskan prinsip demokratisasi kesucian, akses kepada Tuhan tidak terhalang strata sosial atau kekayaan. Pura Pulung Sari menjadi manifestasi nyata prinsip tersebut. Semua orang, bahkan yang berpendapatan rendah (*daridra*), bisa melakukan ziarah suci tanpa melalui perantara. Observasi kami mencatat interaksi langsung antara pemedek lokal dan wisatawan spiritual. Dalam praktiknya, hal ini menerapkan *contact hypothesis* dalam psikologi sosial yang sering muncul dalam interaksi wisata religi dan komunitas lokal (Olsen & Timothy, 2005).

Wisatawan belajar bagaimana menghormati bebatuan, melihat kharisma spiritual (taksu) dari kesederhanaan itu, bahkan belajar cara berpakaian adat yang benar, duduk sopan, dan menjaga kebersihan area suci. Selain itu, *Tirthayatra* Pulung Sari mendorong pembelajaran lewat pengalaman langsung yang dalam kajian wisata religi dipahami sebagai *experiential spiritual learning* (Razaq & Griffin, 2015). Sloka di atas juga menyiratkan bahwa petualangan spiritual (pendakian) memiliki nilai lebih tinggi daripada upacara simbolik yang diwakilkan. Tidak ada konsep joki dalam perjalanan rohani ini setiap pengunjung harus mengalami sendiri tiap tetes keringat pendakian sebagai metafora penyucian diri. Paradigma pariwisata pun disarankan bergeser dari wisata mewah yang berpusat pada kenyamanan fisik, menuju wisata transformasi yang menekankan perubahan batin. Setiap usaha fisik dalam pendakian diinterpretasikan sebagai penebus karma dan

penurunan ego, sementara kesederhanaan fasilitas menegaskan bahwa pengalaman spiritual sejati diukur dari kedalaman *sraddha* dan perubahan internal, bukan kemewahan paket wisata. Dengan demikian, Pura Pulung Sari menawarkan pengalaman otentik kemewahan spiritual tidak diukur dari fasilitas yang didapat, melainkan dari intensitas transformasi batin yang dirasakan pengunjung. Secara keseluruhan, hasil lapangan menunjukkan bahwa Pura Pulung Sari bukan hanya objek wisata spiritual, melainkan wahana edukasi holistik. sebagaimana konsep *sacred site as educational space* dalam studi *heritage tourism* (Aulet & Vidal, 2018). Melalui kombinasi upacara, aturan adat, dan interaksi sosial, situs ini menanamkan nilai-nilai *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upacara* (ritual) kepada masyarakat Bali dan pengunjung.

Pendekatan empiris (observasi dan wawancara) telah mengungkap temuan lapangan yang kaya, interpretasi konseptual selanjutnya mengontekstualisasi temuan ini dalam wacana teologi Hindu Bali yang lebih luas. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan sebelumnya, temuan lapangan di Pura Pulung Sari menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi ritual, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai pendidikan agama Hindu yang bersifat holistik.

Untuk memudahkan pembaca memahami sintesis antara temuan empiris di lapangan dengan kerangka nilai pendidikan agama Hindu yang dianalisis, rangkuman keterkaitan tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk matriks pada Tabel 2 berikut. Tabel ini memperlihatkan secara ringkas hubungan antara fenomena empiris yang diamati di situs, rujukan teks suci, nilai pendidikan yang terinternalisasi, serta dampak edukatif yang dialami oleh pemede dan wisatawan spiritual.

Tabel 2. Matriks Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Hindu di Pura Pulung Sari

Kerangka Dasar	Fokus Fenomena Empiris Di Situs	Rujukan Teks Suci Utama	Nilai Pendidikan Yang Diinternalisasi	Dampak Edukatif Terhadap Pemedek/Wisatawan
<i>Tattwa</i> (Filosofi)	Pemujaan bebaturan (batu alam) sebagai media representasi Tuhan; kesinambungan tradisi megalitik yang terintegrasi dalam teologi Hindu Bali.	<i>Rig Veda</i> I.89.1 (<i>ā no bhadrāḥ kratavo yantu viśvataḥ</i>)	Inklusivitas teologis, keterbukaan pikiran, pluralisme spiritual.	Terbentuknya karakter reflektif, toleran terhadap perbedaan medium pemujaan, serta kemampuan berpikir kritis-filosofis tentang ketuhanan.
<i>Susila</i> (Etika)	Kesederhanaan sarana upacara; pembatasan atribut ritual (larangan genta dan gamelan tertentu) sebagai disiplin Bhisama.	<i>Bhagavad Gita</i> IX.26 (<i>patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam</i>)	Kesederhanaan (<i>simplicity</i>), ketulusan (<i>sincerity</i>), pengendalian ego, anti-materialisme.	Menurunnya kecenderungan hedonistik, meningkatnya kerendahan hati, empati sosial, dan kecerdasan emosional.

Upacara (Ritual)	Praktik <i>tirthayatra</i> menuju situs yang menuntut usaha fisik dan mental, interaksi langsung dengan alam dan komunitas lokal.	<i>Sarasamuçaya</i> 279 (<i>kottamaning tīrthayātra</i>)	Kemandirian spiritual, kesetaraan sosial, penghargaan terhadap proses dan usaha.	Terbangunnya resiliensi mental, kesadaran ekologis, solidaritas sosial, serta pengalaman spiritual transformatif.
---------------------	---	---	--	---

Sumber: Peneliti, 2026

Pedagogi keheningan megalitik dalam penelitian ini diposisikan sebagai temuan konseptual (*conceptual finding*) yang lahir secara induktif dari sintesis data lapangan dan analisis teologis pedagogis, bukan sekadar istilah metaforis atau rekomendasi normatif. Secara konseptual, pedagogi keheningan megalitik merujuk pada model internalisasi nilai pendidikan agama Hindu yang bekerja melalui pengalaman keheningan, kesederhanaan material dan keterhubungan langsung dengan alam, Sebagaimana manifestasi dalam praktik pemujaan bebaturan, *Bhisama* larangan bunyi ritual tertentu, serta pengalaman *tirthayatra* di Pura Pulung Sari. Model ini tidak dirancang secara hipotetik di awal penelitian melainkan muncul sebagai temuan baru (*emergent model*) dari pola-pola berulang yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara.

8. Implikasi Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nonformal dan Pariwisata Berkelanjutan

Penelitian ini menegaskan bahwa Pura Pulung Sari memiliki potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai pusat pendidikan agama Hindu nonformal. Selama ini, pendidikan agama cenderung terkungkung pada ruang kelas formal atau pasraman nonformal yang tekstual. Pura Pulung Sari menawarkan model pendidikan berbasis situs (*site-based education*) yang inovatif. Dalam model ini, dikembangkan pendekatan baru yang disebut pedagogi keheningan megalitik yang mengintegrasikan ajaran tiga *sloka* Hindu klasik ke dalam alur kunjungan wisatawan.

Fase pertama adalah orientasi (*Rig Veda* I.89.1), yang berperan membuka wawasan kognitif perjalanan spiritual. Sebelum memasuki wilayah sakral *Utama Mandala*, pemandu adat setempat memberikan narasi sejarah mendalam tentang inklusivitas dan keterbukaan ajaran Hindu Bali terhadap budaya megalitik. Tahapan orientasi ini berfungsi sebagai jembatan kognitif untuk membuka pikiran wisatawan, membebaskan mereka dari prasangka, serta mempersiapkan mental mereka menerima sintesis budaya yang unik.

Fase kedua adalah kontemplasi (*Bhagavad Gita* IX.26) di area *Madya Mandala*. Dalam zona transisi ini, wisatawan secara partisipatif dipandu menyiapkan persembahan sederhana seperti bunga atau daun yang dipetik langsung dari sekitar situs. Aktivitas ini bukan sekadar ritual teknis, melainkan penanaman nilai filosofis bahwa dalam spiritualitas, ketulusan niat memiliki nilai jauh lebih tinggi daripada kemewahan materi persembahan. Puncak rangkaian kunjungan merupakan fase transformasi (*Sarasamuscaya* 279) di *Utama Mandala*. Di ruang tersuci ini, prosesi persembahyangan dilaksanakan dalam keheningan mutlak tanpa iringan suara genta maupun gamelan. Metode keheningan ini membiarkan alam dan vibrasi magis bebaturan purba berbicara langsung kepada jiwa pemedek. Hening membantu terciptanya pengalaman spiritual puncak dimana pengunjung kembali terhubung dengan esensi diri dan alam semesta melalui bahasa rasa yang melampaui kata-kata. Terdapat tantangan yang perlu diantisipasi. Lonjakan minat pada wisata spiritual (*New Age Tourism*)

berpotensi membawa praktik-praktik yang tidak sesuai dengan *dresta* setempat, misalnya yoga komersial yang mengabaikan kesucian tempat atau perilaku fotografi tidak etis. Oleh karena itu, internalisasi nilai *Susila* harus dijadikan filter utama. Pengelola Desa Adat Selat perlu menegaskan bahwa situs ini difungsikan sebagai kawasan edukasi spiritual, bukan sekadar objek foto. Keberhasilan Pura Pulung Sari mempertahankan bebaturannya di tengah modernitas Bali adalah pernyataan teologis kuat bahwa Hindu Bali tidak pernah meninggalkan akar leluhurnya, bahwa tumbuh ke atas secara filosofis, namun akarnya tetap menghunjam dalam ke bumi pertiwi. Esensi pendidikan agama sesungguhnya adalah mengenal diri dan leluhur untuk kemudian mengenal Tuhan.

Dengan demikian, sinergi antara pariwisata spiritual, pelestarian warisan budaya, dan pendidikan agama di Pura Pulung Sari bukan hanya sebuah kemungkinan, melainkan sebuah keharusan untuk menjamin keberlanjutan (*sustainability*) budaya Bali yang adi luhung. Namun demikian, peneliti menyadari beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Studi ini hanya berfokus pada Pura Pulung Sari sebagai satu lokasi tunggal, sehingga temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke konteks lain. Selain itu, pendekatan fenomenologis yang digunakan sangat bergantung pada interpretasi subyektif peneliti. Dalam penelitian kualitatif seperti ini, bias subjektivitas peneliti dapat mempengaruhi analisis wawancara dan pengalaman partisipan. Pengakuan terhadap keterbatasan-keterbatasan ini penting untuk transparansi akademik dan penguatan kualitas metodologis. Ke depan, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lokasi studi tambahan atau menggunakan triangulasi data untuk memvalidasi temuan, sehingga model pedagogi keheningan megalitik dan implikasinya dapat dievaluasi dengan lebih komprehensif dan akurat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu di Bebaturan Pura Pulung Sari berlangsung melalui mekanisme edukatif yang dalam penelitian ini dirumuskan sebagai pedagogi keheningan megalitik, yaitu proses pembelajaran nonformal berbasis pengalaman ruang sakral, keheningan ritual, kesederhanaan material, dan praktik *tirthayatra*. Melalui struktur bebaturan sebagai *living heritage*, nilai *tattwa* terinternalisasi dalam bentuk teologi inklusif yang menyatukan tradisi megalitik dengan ajaran *Weda*, nilai susila tertanam melalui *bhisama* keheningan dan kesederhanaan sarana upacara yang mereduksi ego serta materialisme, sedangkan nilai upacara termanifestasi melalui praktik *tirthayatra* sebagai *experiential learning* yang menekankan usaha personal, kemandirian spiritual, dan transformasi batin. Temuan ini menegaskan bahwa Pura Pulung Sari tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata spiritual, tetapi sebagai ruang pendidikan agama Hindu nonformal yang efektif mentransmisikan nilai religius melalui pengalaman langsung, sekaligus menggeser relasi wisatawan dari *tourist gaze* menuju *spiritual participation* yang mendukung pelestarian kesucian pura dan keberlanjutan budaya.

Daftar Pustaka

- Atmadja, N. B., et al. (2020). *Genealogi Kebudayaan Bali: Perspektif Megalitik Dan Kearifan Lokal*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Astrina, W. A., Suparta, I. K., & Suarjaya, I. N. A. (2023). Memahami Wisata Religi Dan Spiritual Dari Perspektif Nilai Hindu. *Paryatana: Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 2(1), 143-152.

- Aulet, S., & Vidal, D. (2018). Tourism And Religion: Sacred Spaces As Transmitters Of Heritage Values. *Church, Communication and Culture*, 3(3), 237-259.
- Burchardt, M., & Ural, N. Y. (2024). The Future Of Religious Past: Religion And Cultural Heritage-Making In A Secular Age. *International Journal of Heritage Studies*, 30(1), 1-15.
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89-109.
- Cohen, E. H. (2008). *Explorations In Thai Tourism: Collected Case Studies*. Leeds: Emerald Group Publishing.
- Darmayasa, D., Yusuf, F., Kasim, M., Jasman, J., Swabawa, K., Adnyani, N. W. G., & Luhukay, M. S. (2025). *Mass Tourism Vs Quality Tourism*. Yogyakarta: Star Digital Publishing.
- Dira, A. A. G. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Krama Pura. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 1(2), 28-45.
- Gorda, A. N. S., & Wardani, K. D. K. A. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Bali Dalam Pengelolaan Lingkungan. *Ettisal: Journal of Communication*, 91-107.
- Mardani, D. A. (2024). Ekowisata Dan Wisata Religi-Spiritual Sebagai Upaya Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan. *La Zhulma: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 165-173.
- Murtini, P., Wardhani, N. K. S. K., Sugita, I. W., Sudarsana, I. K., & Putri, I. D. A. H. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(2), 175-182.
- Nuryanti, W. (1996). Heritage And Postmodern Tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249-260.
- Olsen, D. H., & Timothy, D. J. (2005). *Tourism, Religion, And Spiritual Journeys*. London: Routledge.
- Picard, M. (2006). *Bali: Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Putri, V. I., Nurjannah, R. A. M., & Abdulah, R. (2023). Menjelajahi Jejak Sejarah Melalui History Vacation Sebagai Inovasi Pembelajaran. *Prodiksema*, 2(2), 143-148.
- Radhakrishnan, S. (1951). *The Bhagavadgītā*. London: George Allen & Unwin.
- Raj, R., & Griffin, K. A. (2017). *Conflicts, Religion And Culture In Tourism*. Wallingford: CABI.
- Richards, G. (2011). Creativity And Tourism: The State Of The Art. *Annals Of Tourism Research*, 38(4), 1225-1253.
- Ron, A. S. (2007). Tourism, Religion, And Spiritual Journeys. *Annals of Tourism Research*, 34(2), 547-548.
- Rudiarta, I. W., Sari, P. P., & Ariani, N. W. (2022). Menangkal Desakralisasi Destinasi Wisata Pura Melalui Revitalisasi Ajaran Pendidikan Agama Hindu. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 3(1), 50-61.
- Saitya, I. B. S., Arimbawa, I. K. S., Gaduh, A. W., Suryanti, P. E., & Rahayu, N. P. E. (2020). Multiculturalism In Hindu Religious Education Perspective. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(1), 110-118.
- Shackley, M. (2001). *Managing Sacred Sites; Service Provision And Visitor Experience*. London: Continuum.

- Smith, M. K. (2015). *Issues In Cultural Tourism Studies*. Abingdon, Oxon; New York: Routledge.
- Subagia, I. N. (2020). Nekara Pejeng As A Learning Resource Of Hindu Religious Education. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(1), 68-73.
- Suardana, I. K., Sukarlinawati, W., & Suwendra, I. W. (2023). The Importance Of Hinduism And Cultural Education Through Customary Village-Based Non-Formal Education In Maintaining Balinese Cultural Integrity. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 403-414.
- Sudarsana, I. K., et al. (2019). *Pura Sebagai Laboratorium Rohani: Integrasi Tattwa, Susila, Dan Upacara*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sudarsana, I. K., Mahardika, I. G. N. A. W., Wiguna, I. M. A., Juliantari, N. K., & Warta, I. N. (2019). The Existence Of Puja Mandala In Manifesting Tolerance Education. In *Proceedings of the 1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018)*, 340-342.
- Sutana, I. G. (2025). Komodifikasi Spiritual Dan Ketahanan Budaya Hindu: Studi Makanan Satwika Dan Praktik Usadha Dalam Pariwisata Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 326-337.
- Utama, I. G. B. R. (2025). *Antologi Krisis Multidimensi: Ancaman Nyata Runtuhnya Reputasi Dan Masa Depan Pariwisata Bali*. Sleman: Deepublish.
- Van Manen, M. (2016). *Researching Lived Experience: Human Science For An Action Sensitive Pedagogy*. London: Routledge.
- Wiartha, N. G. M., Septiviari, A. A. I. M., & Adnyana, I. M. S. (2025). Implementation Of Hindu Religious Education In Tourism Development: Building Local Wisdom And Spirituality. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 43-54.